

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Resiko kebangkrutan di dalam sebuah perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Adanya laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen secara teratur merupakan salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan dalam membuat serta menyajikan laporan keuangan tersebut.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kondisi keuangan yang tidak sehat dan ketatnya persaingan di dunia usaha dapat menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengancam kelangsungan usaha perusahaan atau bahkan kebangkrutan (*bankruptcy*) pada suatu perusahaan apabila perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tersebut tidak mampu memperbaiki kondisinya. Hal ini telah banyak terjadi di Indonesia sejak dilanda krisis multidimensi pada pertengahan tahun 1998 lalu.

Analisis rasio merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Analisis rasio yang memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu analisis Z-Score.

Formula Z-Score untuk memprediksi kepailitan dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman, seorang ahli ekonomi dan keuangan professor di Leonard N. Stern School of Business di Universitas New York yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan suatu perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Hal yang menarik tentang Z-Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z-Score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik dan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat maka perlu diwaspadai karena beresiko tinggi menuju

kebangkrutan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan tingkat efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain. Sedangkan investor dan kreditor sebagai pihak yang berada diluar perusahaan dituntut untuk mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan demi keamanan investasi modalnya sebab ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan.

Potensi kebangkrutan yang diestimasi dengan melakukan perhitungan Z-score yaitu skor yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Namun, kebangkrutan perusahaan belum pasti terjadi karena pada perusahaanaan yang masih berdiri dan beroperasi, ia dapat melakukan kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaannya.

Kebangkrutan merupakan masalah esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena jika perusahaan sudah terkena kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama

analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan melakukan analisis maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut.

“Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan” (Mamduh dan Halim. 2003:263). Agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Tabel 1.1

**Penjualan bersih dari Perusahaan Sektor Telekomunikasi
yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)**

| No | Nama Perusahaan | Penjualan | | | |
|----|----------------------------------|------------|------------|------------|------------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1 | PT. Bakrie Telecom Tbk | 2.765.083 | 2.591.008 | 2.360.974 | 2.072.434 |
| 2 | PT. Indosat Tbk | 19.796.515 | 20.576.893 | 22.418.812 | 23.855.272 |
| 3 | PT. Inovisi infracom Tbk | 330.502 | 544.257 | 1.234.860 | 1.667.819 |
| 4 | PT. Smartfren Tbk | 376.511 | 954.331 | 1.649.165 | 2.428.857 |
| 5 | PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk | 68.629.000 | 71.253.000 | 77.143.000 | 82.967.000 |
| 6 | PT. XL Axiata Tbk | 17.458.639 | 18.712.778 | 20.969.806 | 21.265.060 |

Sumber : Data Olahan

Tabel 1.2
Laba (Rugi) Bersih dari Perusahaan Sektor Telekomunikasi
yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Nama-nama Perusahaan Telekomunikasi | Laba (Rugi) Bersih | | | |
|----|-------------------------------------|--------------------|------------|------------|------------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1 | PT. Bakrie Telecom Tbk | 157.899 | -826.040 | -3.287.537 | -2.645.456 |
| 2 | PT. Indosat Tbk | 718.923 | 932.904 | 875.860 | -2.644.087 |
| 3 | PT. Inovisi Infracom Tbk | 125.417 | 389.690 | 575.961 | 581.738 |
| 4 | PT. Smartfren Tbk | -1.401.813 | -2.400.247 | -1.563.090 | -2.534.463 |
| 5 | PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk | 15.904.000 | 15.481.000 | 18.388.000 | 20.402.000 |
| 6 | PT. XL Axiata Tbk | 2.891.261 | 2.830.101 | 2.743.915 | 1.055.965 |

Sumber : Data Olahan

Tabel 1.3
Kenaikan (Penurunan) Arus Kas Dari Perusahaan Telekomunikasi
yang Terdaftar di BEI periode 2010-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

| No | Nama-nama Perusahaan Telekomunikasi | Kenaikan (Penurunan) Arus Kas | | | |
|----|-------------------------------------|-------------------------------|----------|-----------|-----------|
| | | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1 | PT. Bakrie Telecom Tbk | -437.041 | -189.928 | 93.530 | -218.087 |
| 2 | PT. Indosat Tbk | -761.484 | 148.936 | 3.917.236 | 2.233.532 |
| 3 | PT. Inovisi Infracom Tbk | -5.483 | 30.989 | -28.531 | 230.434 |
| 4 | PT. Smartfren Telecom Tbk | -3.102 | 206.230 | -86.326 | 2.408.710 |
| 5 | PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk | 1.421.000 | 509.000 | 3.316.000 | 545.000 |
| 6 | PT. XL Axiata Tbk | -380.830 | 632.317 | -208.709 | 509.435 |

Sumber : Data Olahan

Pada tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa PT. Indosat Tbk, PT. Inovisi Infracom Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT XL Axiata mengalami peningkatan dalam penjualan setiap tahunnya

sedangkan PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan dalam penjualan 4 tahun berturut-turut. Kemudian pada tabel 1.2 di atas dapat dilihat PT. Bakrie telecom Tbk pada tahun 2010 mendapatkan laba sebesar Rp. 157.899 tetapi 3 tahun berikutnya mengalami kerugian berturut-turut, kemudian PT. Smartfren Telecom Tbk selama 4 tahun berturut-turut terus mengalami kerugian. Dan juga PT Indosat Tbk mengalami peningkatan laba pada tahun 2011 tetapi mengalami penurunan pada tahun 2012 kemudian mengalami kerugian pada tahun 2013. PT. Inovisi Infracom Tbk juga mengalami peningkatan laba setiap tahunnya. Kemudian pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2010 mendapat laba sebesar Rp 15.904.000 tetapi mengalami penurunan pada 2011 sebesar Rp 15.482.000 tetapi 2 tahun berikutnya mengalami peningkatan. Serta PT. XL Axiata Tbk mengalami penurunan dalam laba selama 4 tahun berturut-turut.

Kemudian pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat PT. Bakrie Telecom Tbk di tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan pada arus kas dan terdapat peningkatan pada tahun 2012 kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2013. Dan pada PT. Indosat Tbk mengalami penurunan kas pada tahun 2011 dan terdapat kenaikan kas pada 3 tahun berikutnya. PT. Inovisi Infracom Tbk mengalami penurunan kas pada tahun 2010 dan 2012 dan terjadi kenaikan kas pada tahun 2011 dan 2013. Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami kenaikan kas 4 tahun berturut-turut. Dan pada PT. Smartfren Telecom Tbk mengalami penurunan kas pada tahun 2010 dan 2012 dan terjadi peningkatan kas pada tahun 2011 dan 2013. Kemudian PT. XL Axiata Tbk mengalami

penurunan kas pada tahun 2010 dan 2012 dan terdapat kenaikan kas pada tahun 2011 dan 2013.

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa ada indikasi beberapa perusahaan telekomunikasi yang mengalami kesulitan keuangan dilihat dari menurunnya penjualan, penurunan laba maupun mengalami kerugian serta menurunnya aliran kas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul : **“ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN BERDASARKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2013”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dipaparkan :

1. Bagaimana tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?
2. Bagaimana tingkat kesehatan dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, perusahaan-perusahaan mana yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut, yang berada di *grey area* dan yang tidak bangkrut dari hasil perhitungan metode Altman Z-Score pada periode 2010-2013?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas hanya pada pembahasan analisis potensi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia berdasarkan laporan keuangan tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika diukur dengan menggunakan metode Z-Score periode 2010-2013.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, perusahaan-perusahaan mana yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut, yang berada di grey area dan yang tidak bangkrut dari hasil perhitungan metode altman Z-Score pada periode 2010-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan model Altman Z-Score.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah dan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan demi kemajuan perusahaan tersebut serta memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk lebih memahami pembelajaran dan penulisan di bidang akuntansi, Akuntansi Keuangan khususnya untuk model Altman Z-Score.